

Analisis Profitabilitas Usahatani Bayam Jepang Tersertifikasi Organik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang

Profitability Analysis of Certified Organic Japanese Spinach Farming in Getasan District, Semarang Regency

Dimas Adhi Prasetyo*, Wiludjeng Roessali, Siswanto Imam Santoso

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah

*Email: dimasadhip29@gmail.com

(Diterima 21-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis profitabilitas dan faktor-faktor yang memengaruhi usahatani bayam jepang di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian dilaksanakan pada bulan September – November 2024 di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioener terbuka dan tertutup. Metode penentuan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *multistage random sampling*. Jumlah responden yang digunakan yaitu 52 petani bayam jepang yang sudah tergabung kelompok tani dan tersertifikasi organik. Jenis data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas. Metode analisis skoring dilakukan untuk variabel kemampuan manajerial dan kemitraan agribisnis. Analisis uji yang digunakan yaitu one sampel t-test dan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendapatan rata-rata petani yaitu sebesar Rp1.101.405. Profitabilitas yang didapatkan yaitu sebesar 109,82%. Hasil uji one sample t-test menunjukkan bahwa usahatani bayam jepang menguntungkan bagi petani. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa seluruh variabel independent secara serempak berpengaruh terhadap profitabilitas. Variabel yang secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas yaitu jumlah produksi, harga jual dan upah tenaga kerja.

Kata kunci: bayam jepang, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, profitabilitas

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the profitability and factors affecting Japanese spinach farming in Getasan District, Semarang Regency. The research location was determined purposively. The research was conducted from September to November 2024 in Getasan District, Semarang Regency. The research method used was survey. Data collection techniques were conducted by interview using open and closed questionnaires. The sampling method used probability sampling with multistage random sampling technique. The number of respondents used was 52 Japanese spinach farmers who had joined farmer groups and were organically certified. The types of data used are primary and secondary. Data analysis methods used are production costs, revenue, income, profitability. Scoring analysis method was conducted for managerial ability variables and agribusiness partnerships. The test analysis used is one sample t-test and multiple linear regression. Based on the results of the study, it was found that the average income of farmers was Rp. 1,101,405. The profitability obtained is 109.82%. The one sample t-test results show that Japanese spinach farming is profitable for farmers. Regression test results show that all independent variables simultaneously affect profitability. Variables that partially affect profitability are the amount of production, selling price and profitability.

Keywords: Japanese spinach, production costs, revenue, income, profitability

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman hortikultura memiliki peran penting bagi pembangunan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Komoditas hortikultura seperti tanaman sayuran memiliki potensial dan prospektif untuk dijual karena metode yang digunakan sangat mudah dan sederhana. Permintaan tanaman

sayuran terus mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia yang terus meningkat. Permintaan sayuran organik akan terus meningkat seiring pertumbuhan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi pangan yang sehat, aman dan bebas bahan kimia. Anjuran konsumsi sayuran di Indonesia untuk mencapai gizi sehat yaitu sebesar 65,5 kg/kapita per tahun (FAO, 2013). Pertanian organik di Indonesia mulai dilakukan sebagai alternatif dalam mendukung pertanian berkelanjutan dan ramah lingkungan. Luas lahan organik di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 261.400 ha (Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2022). Pertanian organik mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Produk organik yang dihasilkan mampu bersaing di pasar sehingga memberikan peluang terhadap petani untuk meningkatkan pendapatan. Permasalahan utama yang sering terjadi yaitu perpindahan pertanian konvensional ke organik yang membutuhkan biaya cukup tinggi (Imani et al., 2018). Biaya perpindahan lahan yang cukup tinggi menyebabkan masih banyak petani yang menggunakan pertanian konvensional.

Bayam jepang atau *spanicia oleracea L.* merupakan tanaman horengo yang tumbuh didaerah dataran tinggi. Bayam jepang memiliki perbedaan dengan bayam lokal dari karakteristik dan kandungan didalamnya (Rasmikayati et al., 2020). Bayam jepang dikenal sebagai sayuran bernutrisi tinggi dikarenakan kandungan yang kaya akan vitamin, mineral dan antioksidan. Petani memanfaatkan potensi dari usahatani bayam jepang karena dapat dikonsumsi di berbagai kalangan. Petani bayam jepang mulai menerapkan sistem pertanian organik tersertifikasi untuk bersaing dengan produk bayam lokal. Sertifikasi organik memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar organik yang ditetapkan oleh badan sertifikasi yang berwenang (Yurlisa dan Susanti, 2018). Kabupaten Semarang salah satu daerah sentra hortikultura. Pemerintah setempat mengembangkan potensi dari sektor pertanian karena sebagian besar daerahnya dataran tinggi. Kecamatan Getasan berada di ketinggian dengan rata – rata 544,3 meter di atas permukaan laut (Badan Pusat Statistik, 2019). Daerah tersebut sangat sesuai sebagai tempat untuk melakukan usahatani pertanian organik. Perkembangan pertanian organik di Kecamatan Getasan dinilai sangat pesat. Kurun waktu lima tahun terdapat petani yang sudah tersertifikasi organik oleh lembaga sertifikasi organik nasional. Kelompok tani yang berfokus pada sistem pertanian organik dan sudah memiliki sertifikasi antara lain Kelompok Tani Bangkit Merbabu, Tranggulasi, Mekar Asih, dan Citra Muda (Badan Standarisasi Nasional, 2016).

Konversi dari pertanian konvensional ke organik menjadi permasalahan petani. Perpindahan lahan ini membutuhkan biaya yang cukup tinggi dan tersertifikasi sehingga masih terdapat lahan yang belum memiliki sertifikasi organik. Luas lahan yang tersertifikasi organik pada tahun 2022 mencapai 79.800 ha (Statistik Pertanian Organik Indonesia, 2022). Produktivitas yang menurun juga menjadi permasalahan petani. Produksi bayam pada tahun 2022 mengalami penurunan dari 810 kuintal menjadi 727 kuintal pada tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Penurunan yang terjadi pada produksi menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan antara produksi dan permintaan sehingga terjadinya fluktuasi harga jual. Fluktuasi pada harga jual Bayam Jepang akan memengaruhi penerimaan dan menyebabkan petani tidak mampu memperoleh profit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas usahatani bayam jepang tersertifikasi organik di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini juga untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas sehingga dapat menjadi pertimbangan petani dalam upaya pengembangan usahatani berupa mengalokasikan sumberdaya secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Oktober 2024 di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan beberapa pertimbangan yaitu lokasi penghasil tanaman hortikultura berupa tanaman sayuran organik dan memiliki beberapa kelompok petani yang sudah tersertifikasi organik dan sudah menerapkan sistem pertanian organik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survei. Metode penentuan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan menggunakan teknik *Multistage random sampling* dan *proportionate random sampling*. Tahap pertama dalam metode ini adalah memilih lokasi Kabupaten, Kecamatan, Desa, kelompok tani dan jumlah sampel. Teknik pengambilan sampel selanjutnya menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Jumlah sampel yang

diambil adalah 52 petani bayam jepang organik dengan menggunakan rumus slovin. Rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

$$n = \frac{106}{106(0,1^2) + 1}$$

$$n = \frac{106}{2,06}$$

$$n = 51,45 \approx 52$$

Sampel yang berjumlah 52 kemudian dibagi dengan cara alokasi proporsional. Besar sampel untuk masing-masing kelompok tani dilakukan proporsional sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Penelitian

No.	Desa	Kelompok Tani	Jumlah anggota	Responden
			--orang--	--orang--
1.	Seloduwur	Bangkit Merbabu	20	10
2.	Batur	Tranggulasi	30	15
3.	Tajuk	Mekar Asih	26	12
4.	Sidomukti	Citra Muda	30	15
Jumlah			106	52

Sumber: Data Primer Perhitungan Pengambilan Responden (2024)

Berdasarkan Tabel 1. jumlah responden untuk Desa Seloduwur sebanyak 10, Desa Batur sebanyak 15, Desa Tajuk sebanyak 12 dan Desa Sidomukti sebanyak 15. Sampel diambil secara random (acak). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kuantitatif. Analisis pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung penerimaan, pendapatan dan profitabilitas.

1. Penerimaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = \text{Hasil Produksi} \times \text{Harga Jual}$$

2. Pendapatan bersih menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PB = \text{Penerimaan} - \text{Biaya Produksi}$$

3. Profitabilitas = $\frac{\text{pendapatan Bersih}}{\text{biaya total produksi}} \times 100\%$

Teknik analisis data selanjutnya menggunakan metode *scoring* untuk mengukur variabel kemampuan manajerial dan kemitraan agar sehingga dapat dihitung nilainya. Hasil dari kuesioner skala likert akan diolah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor Total} = \text{Skor Total} = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

X_i = Skor pada pertanyaan ke-i

N = Jumlah pertanyaan dalam kuesioner

Tahap selanjutnya, menghitung indeks kemampuan manajerial untuk setiap responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Kemampuan Manajerial} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Skor total = Jumlah total skor Likert yang diperoleh responden.

Skor maksimal = Jumlah total skor maksimal (105)

Kriteria Indeks:

0-21 = Sangat rendah

22-42 = Rendah

43-63 = Cukup tinggi

64-84 = Tinggi

85-105 = Sangat tinggi

Hasil dari indeks kemampuan manajerial akan digunakan pada uji analisis regresi berganda sehingga dapat mengetahui pengaruh variabel terhadap profitabilitas usahatani. Metode skoring selanjutnya dilakukan pada variabel kemitraan. Adapun kriteria skor penilaian sebagai berikut:

Petani non mitra = 0

Petani mitra = 1

Analisis selanjutnya adalah uji *one sampel t-test* untuk mengetahui usahatani bayam jepang profitabel dengan membandingkan hasil profitabilitas penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Analisis selanjutnya adalah uji regresi linier berganda untuk mengetahui faktor – faktor yang memengaruhi profitabilitas usahatani bayam jepang. Adapun variabel yang digunakan adalah luas lahan, jumlah produksi, harga jual, upah tenaga kerja, kemitraan dan kemampuan manajerial. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas (%)

a = Intercept (nilai konstanta)

b_1, \dots, b_7 = Nilai koefisien regresi

X_1 = Lahan (m²)

X_2 = Jumlah produksi (Kg)

X_3 = Harga jual (Rp/kg)

X_4 = Upah tenaga kerja (Rp/HOK)

X_5 = Lama usahatani (tahun)

X_6 = Biaya produksi (Rp)

X_7 = Kemampuan manajerial (Skor)

e = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Bayam Jepang

Usahatani bayam jepang atau tanaman horensa, semakin banyak dimanfaatkan potensinya oleh petani karena proses budidaya yang sangat mudah dan sederhana. Bayam jepang juga sangat diminati diberbagai kalangan karena karakteristik yang berbeda dengan bayam lokal. Petani sayuran organik di Kecamatan Getasan memanfaatkan potensi dari usahatani bayam jepang karena adanya permintaan dari restoran atau supermarket yang ingin menyediakan produk sayuran yang sehat dan berkualitas tinggi. Proses budidaya bayam jepang membutuhkan perhatian khusus, terutama karena tanaman ini cenderung sensitif terhadap lingkungan dan membutuhkan penanganan yang teliti. Bayam jepang biasanya ditanam di lahan terbuka dengan sinar matahari cukup, tetapi beberapa petani juga memilih untuk menanamnya di dalam greenhouse untuk menjaga kestabilan lingkungan tumbuh, seperti suhu dan kelembapan.

Sertifikasi Organik

Sertifikasi organik menjadi elemen penting dalam memenuhi permintaan ini serta meningkatkan nilai jual produk. Sertifikasi organik pada usahatani bayam Jepang memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk yang dibeli bebas dari bahan kimia sintetis, sekaligus menawarkan keuntungan ekonomi bagi petani dengan harga jual yang lebih tinggi. Proses sertifikasi ini, meski

bermanfaat, tidak sederhana dan memiliki tantangan, terutama terkait dengan biaya tinggi yang harus dikeluarkan petani untuk mendapatkan dan mempertahankan status organik. Petani yang ingin memperoleh sertifikasi organik harus melalui serangkaian tahap dan inspeksi ketat. Proses ini melibatkan lembaga sertifikasi resmi yang memeriksa kepatuhan terhadap standar pertanian organik, seperti tidak menggunakan pestisida kimia, pupuk sintetis, dan menerapkan praktik budidaya yang ramah lingkungan. Sertifikasi ini memerlukan pembaruan berkala dan inspeksi rutin untuk menjaga kualitas serta status organik. Biaya sertifikasi cukup mahal mencakup biaya pendaftaran, inspeksi berkala, dan pengawasan dari pihak ketiga, sehingga menjadi penghalang bagi petani skala kecil dalam mengakses pasar organik.

Metode budidaya organik juga menghadirkan tantangan bagi petani yang sebelumnya mengandalkan cara konvensional. Perpindahan lahan dari pertanian konvensional ke organik membutuhkan waktu dan investasi tambahan melalui "masa transisi." Lahan selama masa ini tidak boleh menggunakan bahan kimia sintetis, serta mengandalkan pupuk dan pestisida alami. Masa transisi umumnya berlangsung 2-3 tahun, yang mengharuskan petani berinvestasi pada peralatan dan bahan baru yang sering lebih mahal daripada bahan kimia konvensional. Meskipun begitu, banyak petani tetap berkomitmen menjalani proses perpindahan ini karena potensi keuntungan jangka panjang dan prospek pasar yang menjanjikan. Produk organik, khususnya bayam Jepang, memiliki permintaan yang terus meningkat di kalangan konsumen yang peduli pada kesehatan dan lingkungan. Beberapa program pemerintah dan lembaga non-pemerintah kini menawarkan bantuan serta pelatihan bagi petani yang ingin beralih ke pertanian organik. Bantuan ini mencakup pelatihan teknis, subsidi pupuk organik, dan pengurangan biaya sertifikasi, memberikan dorongan bagi petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan responden yaitu 52 orang petani yang menanam bayam jepang di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Klasifikasi karakteristik responden didasarkan atas usia, jenis kelamin, lama usahatani dan pendidikan terakhir. Klasifikasi pertama yaitu usia responden. Jumlah dan persentase usia responden petani bayam jepang yang ada di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
--tahun--	--orang--	--%--
30 – 40	6	12
41 – 50	31	60
>50	15	29
Total	52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui jumlah dan persentase responden golongan berusia 30-40 sebesar 12%, golongan berusia 41-50 sebesar 60% dan golongan berusia lebih dari 50 sebesar 29%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani berusia 41-50 tahun. Klasifikasi kedua yaitu jenis kelamin. Jumlah dan persentase jenis kelamin responden petani dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
-uraian-	--orang--	--%--
Laki - laki	33	63
Perempuan	19	37
Total	52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 3. dapat diketahui jumlah dan persentase jenis kelamin petani laki-laki sebanyak 33 orang atau 63% dan perempuan sebanyak 19 orang atau sebesar 37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Klasifikasi ketiga yaitu berdasarkan lama usahatani. Jumlah dan persentase lama usahatani dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Lama Usahatani

Usia	Jumlah	Persentase
--tahun--	--orang--	--%--
15 - 25	12	23
26 - 35	37	71
>35	3	6
Total	52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 4. berikut dapat diketahui jumlah dan persentase responden sesuai dengan lama usahatani digolongkan menjadi 3 yaitu 15-25 tahun sebesar 23%, 26-35 sebesar 71% dan lebih dari 35 tahun sebesar 6%. Rata-rata lama usahatani petani tersebut yaitu 29,7 tahun. Klasifikasi keempat yaitu berdasarkan pendidikan terakhir petani. Jumlah dan persentase pendidikan terakhir petani dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Pendidikan Terakhir Petani

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
-jenjang--	--orang--	--%--
SD	30	58
SMP	8	15
SMA	11	21
SARJANA	3	6
Total	52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa riwayat pendidikan terakhir petani mayoritas tamat pada jenjang SD sebesar 58%, SMP sebesar 15%, SMA sebesar 21% dan Sarjana sebesar 6%. Hasil riwayat pendidikan terakhir petani menunjukkan bahwa petani paling banyak yaitu tamat SD dan sedikit untuk melanjutkan pendidikan. Petani dengan pendidikan tinggi biasanya lebih terbuka dalam menerima kemajuan teknologi pertanian. Hal ini sesuai dengan Ismiasih et al. (2024) bahwa tingkat pendidikan menjadi menjadi faktor penting bagi petani yang berpengaruh terhadap pemahaman dan pengetahuan dalam menerapkan inovasi teknologi pertanian modern.

Analisis Usahatani

Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani selama satu musim panen dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Bayam Jepang

Pendapatan	Rata-rata
	--Rp--
Penerimaan	2.104.349
Total Biaya	1.002.943
Total	1.101.406

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pendapatan rata-rata petani per musim panen yaitu Rp. 1.101.406. Pendapatan bersih diperoleh dengan mengurangi penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Tikue et al. (2023) bahwa pendapatan bersih merupakan hasil dari pengurangan penerimaan dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Profitabilitas diperoleh dari hasil profit atau keuntungan petani selama satu musim panen. Nilai profitabilitas usahatani bayam jepang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Profitabilitas Usahatani Bayam Jepang

Uraian	Rata-rata
Pendapatan (Rp)	1.101.406
Total biaya produksi (Rp)	1.002.943
Profitabilitas (%)	109,82

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa profitabilitas yang didapatkan rata-rata petani yaitu sebesar 109,82%. Hasil profitabilitas tersebut menjelaskan bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan sebesar 1,09 rupiah sehingga dapat dikatakan usahatani

bayam jepang memiliki profitabilitas yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Fajria et al. (2020) bahwa sayuran organik cenderung memiliki harga yang lebih tinggi sehingga memengaruhi profit atau keuntungan yang diterima petani.

Analisis Skoring

Profit yang diterima responden atau petani bayam jepang dipengaruhi dipengaruhi oleh kemampuan manajerial petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusumawati et al. (2024) bahwa petani yang memiliki kemampuan manajerial dalam pengelolaan risiko dan perencanaan strategis cenderung memiliki hasil yang lebih baik dalam hal produktivitas dan profitabilitas. Jumlah dan persentase rata-rata skor petani bayam jepang di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang tentang kemampuan manajerial petani dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Kemampuan Manajerial

Indikator	Skor	Skor Maks	Persentase
--uraian--			--%--
Perencanaan Usaha	539	780	69,10
Pengorganisasian Sumber Daya	532	780	68,21
Pengendalian dan Pemantauan	531	780	68,08
Pengambilan Keputusan	535	780	68,59
Kemampuan Komunikasi	534	780	68,46
Kemampuan Adaptasi	516	780	66,15
Manajemen Resiko	526	780	67,44
Total	3713	5460	68,08

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 8. dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan manajerial petani dalam melakukan usahatani bayam jepang di Kecamatan Getasan sebesar 68,08%. Jumlah dan persentase indikator terendah yaitu kemampuan adaptasi sebesar 66,15%. Hal ini dipengaruhi oleh petani yang kurang cepat mengambil tindakan saat perubahan cuaca iklim yang ekstrem sehingga produksi dari bayam jepang kurang maksimal. Kemampuan adaptasi yang rendah dapat menyebabkan kerugian karena penurunan hasil panen bayam jepang. Penentuan indeks dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan manajerial petani dalam usahatani bayam jepang. Jumlah dan persentase indeks kemampuan manajerial berdasarkan kriteria dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Indeks Kemampuan Manajerial

Kriteria	Jumlah	Persentase
--uraian--	--orang--	--%--
Sangat Rendah	0	0
Rendah	0	0
Cukup Tinggi	16	30,77
Tinggi	23	44,23
Sangat Tinggi	13	25
Total	52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 9. dapat diketahui rata-rata kemampuan manajerial petani bayam jepang di Kecamatan Getasan yaitu tinggi sebesar 44,23%, cukup tinggi sebesar 30,77 dan sangat tinggi sebesar 25%. Kemampuan manajerial sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Manajemen yang baik memungkinkan petani membuat keputusan yang strategis dalam setiap tahap produksi, mulai dari pemilihan bibit yang berkualitas, pengaturan pola tanam, penggunaan teknologi yang sesuai, hingga pengelolaan pasca panen dan pemasaran. Kerja sama antara kelompok tani dan mitra sangat memengaruhi harga jual bayam jepang. Jumlah dan persentase rata-rata skor petani yang bermitra dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan Tabel 10. dapat diketahui bahwa petani yang bermitra sebanyak 30 orang atau 57,69% dan non mitra sebanyak 22 orang atau 42,31%. Kelompok tani yang tidak bermitra biasanya setiap musim panen bayam jepang akan terjadi fluktuasi pada harga jual. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pendapatan dan keuntungan petani setiap musimnya.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Kemitraan Agribisnis

Kemitraan Agribisnis	Jumlah	Persentase
--uraian--	--orang--	--%--
Mitra	30	57,69
Non Mitra	22	42,31
Total	52	100

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Uji One Sample T-Test

Hasil uji one sample t-test dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Uji One Sample T-Test

Test Value = 50			
t	df	Significance	Mean difference
11,855	51	3,00E-16	0,97615

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 11. dapat diketahui bahwa hasil signifikansinya senilai 3,00E-16. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil signifikansinya kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan yang nyata antara hasil profitabilitas usahatani bayam jepang di Kecamatan Getasan dan hasil profitabilitas usahatani bayam jepang di Kecamatan Lembang sehingga usahatani bayam jepang dapat dikatakan profitabel atau menguntungkan untuk dijalankan oleh petani.

Uji Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t hitung	t tabel	Sig.
Kontanta	0,482	1,741	2,0129	0,088
Luas Lahan (X1)	-0,009	-0,727		0,471
Jumlah Produksi (X2)	0,006	2,116		0,039
Harga Jual (X3)	1,29E-4	7,667		0,001
Upah Tenaga Kerja (X4)	-3,080E-6	-7,817		0,001
Kemitraan (X5)	0,088	0,618		0,540
Kemampuan Manajerial (X6)	1,52E-4	0,043		0,966

Sumber: Data Primer Penelitian (2024)

Berdasarkan Tabel 12. dapat diketahui nilai konstanta (nilai a) sebesar 0,482 dan nilai b pada variabel luas lahan sebesar -0,009; jumlah produksi sebesar 0,006; harga jual sebesar 1,29E-4; upah tenaga kerja sebesar -3,080E-6; mitra kerja sebesar 0,088 dan kemampuan manajerial sebesar 1,52E-4. Nilai koefisien regresi tersebut diolah dan menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,482 - 0,009 + 0,006 + 1,29E-4 - 3,080E-6 + 0,088 + 1,52E-4 + e$$

Nilai konstanta profitabilitas usahatani bayam jepang (Y) yang diperoleh menyatakan bahwa jika seluruh nilai variabel bebas sama dengan nol maka profitabilitas usahatani sebesar 0,482%. Nilai b yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 skor untuk variabel luas lahan (X1) maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,009%, jumlah produksi (X2) maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,006%, harga jual (X3) maka profitabilitas akan meningkat sebesar 1,29E-4%, upah tenaga kerja (X4) maka profitabilitas akan menurun sebesar 3,080E-6%, mitra kerja (X5) maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,088% dan kemampuan manajerial (X6) maka profitabilitas akan meningkat sebesar 1,52E-4%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan usahatani bayam jepang di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang menguntungkan bagi petani. Jumlah rata-rata pendapatan petani sebesar Rp1.101.406 dan profitabilitas yang didapatkan sebesar 109,82%. Variabel luas lahan, jumlah produksi, harga jual, upah tenaga kerja, kemitraan dan kemampuan manajerial secara serempak

berpengaruh terhadap profitabilitas usahatani bayam jepang. Variabel yang berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas usahatani bayam jepang di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yaitu jumlah produksi, harga jual dan biaya produksi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah faktor-faktor lain yang belum tercantumkan dalam penelitian ini dan menambah pertanyaan terkait kemampuan manajerial petani dalam melakukan usahatani bayam jepang.
2. Bagi petani yaitu diharapkan mampu mengalokasi biaya produksi secara efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat meneliti lebih lanjut terkait kebijakan petani sayuran organik dan potensi dari bayam jepang organik.

DAFTAR PUSTAKA

- Food Agriculture Organization. 2013. Food and Nutrition Guidelines: Promoting Vegetable Consumption for Health. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.
- Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI). 2019-2022. Data Pertanian Organik Indonesia.
- Imani, F., Charina, A., Karyani, T., & Mukti, G. W. (2018). Penerapan sistem pertanian organik di kelompok tani mekar tani jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 139-152.
- Rasmikayati, E., Djuwendah, E., Saefudin, B. R., Syamsiyah, N., & Ridhatillah, A. (2020). Kajian Pemasaran Relasional Bayam Jepang (Horensa) Organik Di Inagreen Farm, Dilema Antara Harapan Dan Kenyataan. *J. Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(1): 365-376.
- Yurlisa, K., & Susanti, M. M. (2018). Sertifikasi Produk Pertanian Organik: Teori dan Praktiknya. Universitas Brawijaya
- Badan Standarisasi Nasional. (2016). Standar Nasional Indonesia (SNI) 01 – 6729-2016. Sistem Pertanian Organik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Produksi Tanaman Sayuran, 2021-2022. Badan Pusat Statistik: Indonesia.
- Ismiasih, I., Dinarti, S. I., & Afroda, H. (2024). Institutional Synergy in Diffusion and Adoption of Agricultural Technology in Farming Communities in Bantul District, Daerah Istimewa Yogyakarta. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(3), 301-312.
- Tikue, T. G., Workagegn, K. B., & Pavanagam, N. (2023). Productivity of Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus*), Lettuce (*Lactuca sativa*) and Spinach (*Spinacia oleracea*) in an integrated aquaculture system. *Journal Aquaculture Studies*. 24(3): 76-79.
- Fajria, F., Ethika, D., & Kusnaman, D. (2020). Analisis Kesiapan Membayar (Willingness To Pay) Konsumen Terhadap Sayuran Organik di Pasar Modern Purwokerto dan Faktor Yang Memengaruhi. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 40-48.
- Kusumawati, E., Sutandi, A., Fuad, M. W. S., & Agustine, S. (2024). The Role of Socio-Economic Characteristics in Enhancing the Performance of Vegetable Farming Enterprises in Bandung.